

Meningkatkan Kesadaran dan Kesiapsiagaan Masyarakat dengan Pembentukan Kelompok DESTANA (Desa Tangguh Bencana) di Desa Sinorang, Kecamatan Batui Selatan, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah

Increasing Community Awareness and Preparedness by Forming the DESTANA (Disaster Resilient Village) Group in Sinorang Village, South Batui District, Banggai Regency, Central Sulawesi

Mohammad Syakir^{1*}, Cut Desy Ariani¹, Abdil Halimis Stani¹, Atma Agus Hermawan¹, Samsu Adi Rahman²

¹⁾ JOB Pertamina Medco E&P Tomori Sulawesi, Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah

²⁾ Universitas Muhammadiyah Luwuk, Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah

Corresponding author: mohammad.syakir@job-tomori.com

ABSTRAK

Desa Sinorang merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Batui Selatan, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah memiliki potensi rawan terjadinya bencana alam, terutama banjir, gempa bumi, abrasi pantai, tanah longsor bahkan tsunami yang mengakibatkan kerugian baik dari segi materi maupun korban jiwa. Munculnya kerugian materi maupun korban jiwa disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap penanggulangan bencana. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menanggulangi terjadi bencana alam adalah dengan membentuk kelompok Desa Tangguh Bencana (DESTANA). Tujuan dibentuknya DESTANA adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam. Metode yang digunakan adalah melakukan sosialisasi, pelatihan kebencanaan, dan pemberdayaan kepada masyarakat melalui program pemberdayaan masyarakat (CSR) oleh JOB Tomori yang berada di Kawasan Desa Sinorang. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil pembentukan kelompok dan upaya yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana mencapai 75% dari pemahaman sebelumnya 27.3%. Kehadiran DESTANA dapat disimpulkan bahwa mampu meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana alam.

Kata kunci: DESTANA, kesiapsiagaan, pemberdayaan, kebencanaan, CSR

Pendahuluan

Indonesia terletak pada garis khatulistiwa yang berpengaruh terhadap iklim dan cuaca dimana terdapat musim penghujan dan musim kemarau. Berdasarkan kondisi geografis tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang rawan terhadap bencana. Bencana merupakan rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat. Bencana bisa disebabkan oleh faktor alam, non alam maupun sosial yang dapat mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, serta dampak psikologis.

Kabupaten Banggai merupakan salah satu kabupaten yang memiliki tingkat kerawanan bencana alam yang cukup tinggi. Bencana alam seperti banjir, gempa bumi, abrasi pantai, tanah longsor bahkan tsunami sudah pernah terjadi. Data BNPB Kabupaten Banggai tercatat sebanyak 83 bencana sudah terjadi sejak 2018 sampai saat ini. Bencana tersebut menimbulkan kerugian baik dari segi materi maupun korban jiwa. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menanggulangi bencana alam tersebut adalah dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat.

JOB Tomori melalui program pemberdayaan kepada masyarakat (CSR) melakukan upaya penyadaran dan kesiapsiagaan terhadap masyarakat dengan membentuk Desa Tangguh Bencana (DESTANA). DESTANA merupakan suatu konsep yang mengacu pada upaya pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan ketahanan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Kelompok DESTANA diharapkan mampu mengurangi resiko bencana, melindungi masyarakat, dan memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi ancaman bencana.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas perlu dibentuk kelompok Desa Tangguh Bencana Desa Sinorang dengan berbagai program dan dukungan Corporate Social Responsibility (CSR) JOB Tomori serta dilakukan kajian terkait kemampuan peran kelompok DESTANA dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana alam.

Metodologi

Waktu dan tempat

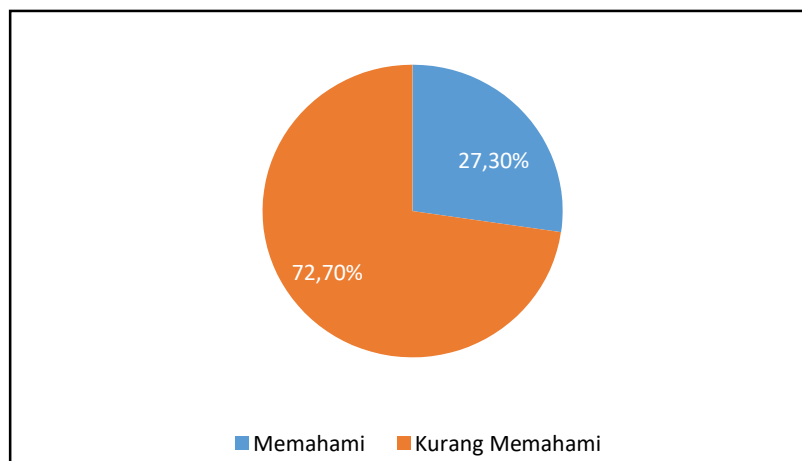
Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Desember 2022 di Desa Sinorang, Kecamatan Batui Selatan, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah.

Metode pengumpulan data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara kepada responden dengan teknik wawancara, menggunakan kuesioner terhadap para responden, sedangkan data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber data yang relevan berupa jurnal ilmiah, buku referensi, laporan kegiatan, sumber dari internet, dan informasi dari instansi terkait. Metode yang digunakan adalah teknik observasi lapangan dan analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif (Sugiyono 2010, Jamilah, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Desa Sinorang yang diwawancarai tersebar dari beberapa dusun yang terdiri dari 20 laki-laki dan 10 perempuan (n=30) dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2.

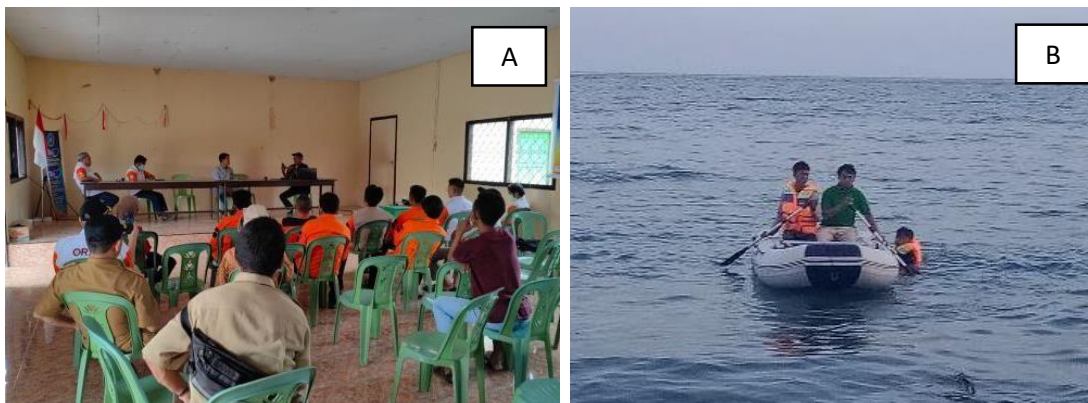


Gambar 1. Pemahaman masyarakat sebelum terbentuknya destana

Masyarakat Desa Sinorang sebelum dibentuknya DESTANA dan sebelum adanya program pemberdayaan masyarakat terkait penanggulangan bencana alam, masyarakat Sinorang memiliki pemahaman dan kesiapsiagaan terhadap bencana sebesar 27.3%, sedangkan yang tidak memahami sebesar 72.7% (Gambar 1). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat Desa Sinorang sangat rendah. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman yang diberikan baik oleh instansi terkait, akibatnya masyarakat banyak mengalami kerugian baik materi maupun korban jiwa. Kehadiran JOB Tomoridi Desa Sinorang memberikan berbagai upaya penanggulangan bencana alam, diantaranya membentuk kelompok Desa Tangguh Bencana (DESTANA) dan bekerjasama menangani bencana alam dengan beberapa instansi terkait seperti dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), aparat keamanan, pihak Kecamatan dan Desa, Organisasi Radio Amatir Indonesia (ORARI) Kabupaten Banggai, dan Karang Taruna Desa Sinorang. Menurut Elwod (2022) bahwa dalam menangani bencana alam sangat dibutuhkan organisasi atau kelompok yang menangani masalah kebencanaan, sehingga masyarakat merasa nyaman dan terlindungi dari bahaya bencana alam.

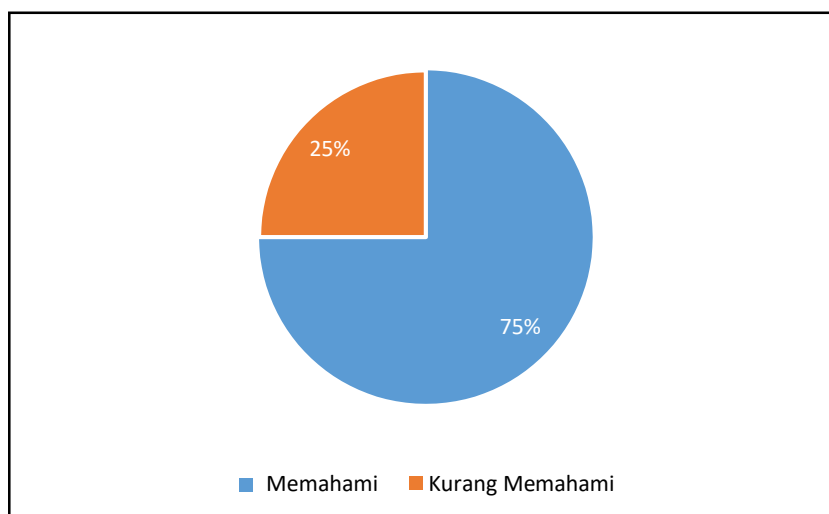
Kegiatan yang dilakukan bersama dengan instansi terkait untuk menanggulangi bencana alam yaitu melalui sosialisasi dan pelatihan kepada kelompok DESTANA maupun kepada masyarakat melalui program yang dilakukan oleh DESTANA (Gambar 2). Kegiatan pemahaman dan kesiapsiagaan merupakan program pemberdayaan kepada masyarakat oleh DESTANA dan JOB Tomori. Kegiatan ini sangat penting dilakukan supaya mengurangi resiko kebencanaan dan masyarakat sendiri merasa nyaman dan tidak panik saat menghadapi bencana alam. Kusumasari(2014) menjelaskan bahwa pengurangan resiko bencana dapat dilakukan saat bencana belum terjadi yaitu pada tahap pra bencana melalui kegiatan kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan merupakan kegiatan peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat mengenai bencana, selanjutnya Elwod (2022), Kegiatan kesiapsiagaan diharapkan dapat menciptakan

masyarakat yang secara mandiri mampu merespon bencana secara cepat dan tepat berdasarkan pada pengetahuan dan pelatihan yang telah diberikan.



Gambar 2. Sosialisasi kebencanaan (A), pelatihan kebencanaan (B)

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan kebencanaan kepada masyarakat Desa Sinorang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 3, yang menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sinorang memiliki tingkat pemahaman dan kesiapsiagaan bencana alam sebesar 75%, dan yang kurang memahami hanya 25%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh sosialisasi dan pelatihan sangat efektif dilakukan. Menurut Pambudi et al. (2020) bahwa penting pemahaman dan pelatihan kepada masyarakat melalui program pengabdian kepada masyarakat sangat signifikan. Beberapa hal yang penting harus disampaikan kepada masyarakat diantaranya transfer knowledge terkait manajemen bencana dasar, kajian risiko, keterampilan dalam pengurangan risiko bencana, SOP/panduan operasional tentang perilaku yang ditunjukkan ketika terjadi bencana alam gempa bumi yang tidak diinginkan, rencana aksi komunitas seyogyanya dapat memberikan tambahan wawasan dan ketrampilan dalam membangun masyarakat sadar dan tangguh bencana.



Gambar 3. Pemahaman masyarakat setelah dibentuknya Destana

Kesimpulan

Pada hakikatnya, ketangguhan masyarakat adalah kemampuan masyarakat atau komunitas serta kelompok dalam merespon perubahan yang terjadi akibat berbagai kondisi eksternal salahsatunya bencana alam. Desa tangguh bencana (DESTANA) merupakan salah satu upaya dalam membangun ketangguhan masyarakat dalam menghadapi potensi bencana yang dihadapi di Indonesia. Di desa Sinorang sudah terbukti dari hasil survei kuisioner memperlihatkan tingkat pengetahuan masyarakat akan kebencanaan meningkat dari 27.3% menjadi 75%. Meskipun dengan instrumen kuisioner sederhana tetapi setidaknya hasil dari pembentukan kelompok DESTANA ini bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitar utamanya ketika bencana sesungguhnya terjadi.

Daftar Pustaka

- Elwod P. 2022. Pelaksanaan pembangunan berwawasan bencana di Kalurahan Srimartani, Piyungan, bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Social and Government*. 3 (4): 274-282
- Jamila K. 2018. Implementasi kebijakan penanggulangan bencana melalui program pendidikan tanggung bencana di desa Kepuharjo, Kecamatan Cangrangan, Kabupaten Sleman, daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*. 7 (4): 1-18.
- Kusumasari B. 2014. *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*, Yogyakarta : Penerbit Gava Media.
- Pambudi DI, Saputra WNE, Fauziah M. 2020. Pengurangan resiko bencana berbasis masyarakat di Sesar Kali Opak, Jogotirto, Berbah, Sleman. *Seminar nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*. 21 November 2020. 619-624.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.